

Pengaruh tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga dan status pernikahan terhadap keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal (studi wisata makam Bung Karno Kota Blitar)

Febriana Adi Saputro¹, I Komang Astina^{1*}, Nailul Insani¹, Fauzi Ramadhuan A'Rachman²

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: komang.astina.fis@um.ac.id

Paper received: 04-03-2023; revised: 21-03-2023; accepted: 19-04-2023

Abstract

Expanding life anticipation has an affect on changes within the age structure of the populace, this condition results in an increment within the number of elderly individuals and the reliance proportion. The reason of this think about is to clarify: the impact of instruction level, family burden and conjugal status on the decision of the elderly to still work within the casual segment at Bung Karno's tomb visit, Blitar City. The investigate area is found in Bendogerit Town, Sananwetan Locale, Blitar City. This sort of investigate utilized a quantitative expressive inquire about strategy. The test utilized to conduct the inquire about comprised of 81 casual laborers comprising of 54 dealers, 17 pedicabs, and 10 others. Assurance of the respondent test was carried out by purposive examining strategy which is portion of non-probability inspecting. Information preparing is done with insights utilizing Chi Square. The comes about of the ponder based on factual tests found that the level of instruction and family burden had a sig. rise to to 0.00 both factors impact the choice of the elderly to still work, whereas the variable of conjugal status within the elderly encompasses a sig esteem. 0.09 that does not influence the choice of the elderly to work within the casual division at Bung Karno's tomb visit, Blitar City.

Keywords: decision making; elderly; informal workers

Abstrak

Meningkatnya angka harapan hidup berdampak pada perubahan struktur usia penduduk, kondisi tersebut berakibat pada bertambahnya jumlah penduduk lansia dan rasio ketergantungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan: pengaruh tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga dan status pernikahan terhadap keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal di wisata makam Bung Karno Kota Blitar. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Jenis penelitian yang dipakai menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian terdiri dari 81 pekerja informal yang terdiri dari 54 responden pedagang, 17 responden becak wisata dan lain-lain sebanyak 10 responden. Penentuan sampel responden dilakukan dengan metode *Purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan statistik menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian yang didasarkan uji statistik menemukan bahwa tingkat pendidikan dan beban tanggungan keluarga memiliki nilai sig sebesar 0.00 kedua variabel berpengaruh terhadap keputusan lansia masih bekerja, sedangkan variabel status pernikahan pada lansia memiliki nilai sig sebesar 0.09 bahwa tidak berpengaruh terhadap keputusan lansia bekerja pada sektor informal di wisata makam Bung Karno Kota Blitar.

Kata kunci: pengambilan keputusan; lansia; pekerja informal

1. Pendahuluan

Angka Harapan Hidup (AHH) dapat dikaitkan dengan peningkatan kualitas sosial ekonomi penduduk. Angka harapan hidup yang tinggi dapat mencerminkan membaiknya taraf ekonomi dan sosial penduduk serta kemampuan pemerintah dalam menyediakan sarana fasilitas kesehatan dan lingkungan yang baik (BPS, 2020). Meningkatnya angka harapan hidup tentunya juga akan berpengaruh terhadap berbagai pola dan karakteristik penduduk yang ada didalamnya, salah satu yang tergolong penduduk dengan kategori umur 60+ atau biasa disebut dengan penduduk lansia. Penduduk lansia di Jawa Timur tersebar dalam beberapa kota, dan salah satu kota dengan jumlah penduduk lansia terbanyak adalah Kota Blitar. Pada tahun 2010 persentase lansia di Kota Blitar mencapai 10,64%, kemudian persentase tersebut akan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 13,44% (BPS JATIM, 2020). Berdasarkan proyeksi BPS tersebut, peningkatan penduduk lansia yang signifikan akan beriringan dengan tingginya tingkat partisipasi kerja dari kalangan para lansia.

Adanya fenomena lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno menunjukkan bahwa adanya sebagian besar proporsi penduduk lanjut usia bekerja, sehingga dapat diartikan sesungguhnya lansia masih mampu bekerja secara manfaat untuk menopang pemenuhan kelangsungan hidup serta keluarga didalamnya. Disamping hal tersebut terdapat indikasi fenomena tersebut menunjukkan masih kurangnya kualitas kesejahteraan yang dimiliki oleh lansia, sehingga bahkan di usia lanjut, lansia masih harus bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan mereka. Kesempatan kerja yang ada berpeluang menjadikan area wisata makam Bung Karno memunculkan fenomena dimana terdapat penduduk lanjut usia (lansia) yang masih bekerja. Ketidak seimbangan antara pendapatan lansia dengan banyaknya kebutuhan hidup yang layak dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah peningkatan rasio ketergantungan lansia. Rasio ketergantungan usia lanjut (*old dependency ratio*) adalah rasio yang menunjukkan ketergantungan penduduk usia lanjut terhadap penduduk usia kerja, apabila jumlah penduduk lanjut usia semakin cepat bertambah maka pertambahan penduduk usia kerja akan menanggung banyak beban dari golongan penduduk lanjut usia (Samorodov,1999).

Isu mengenai penduduk lansia yang masih bekerja di suatu daerah kedepannya tentu akan menjadi masalah sosial di bidang kependudukan. Selain itu golongan umur dari angkatan kerja ini akan berdampak langsung terhadap produktivitas perekonomian di suatu daerah. Jumlah lansia yang cukup tinggi di Kota Blitar merupakan masalah sosial yang dapat dikaji lebih lanjut melalui pendekatan geografi. Menurut Bintaro (1991) penekanan pada geografi dimaksudkan membantu memecahkan masalah di kawasan sekitarnya.

Potensi daerah di Kota Blitar mendukung sebagai tujuan wisata, hal tersebut tentunya dapat berdampak terhadap kondisi ekonomi serta berbagai sektor tenaga kerja di dalamnya. Penduduk angkatan kerja memiliki peran yang vital dalam kemajuan ekonomi suatu bangsa, hal tersebut dikarenakan penduduk dalam kategori tersebut masih memiliki kemampuan dalam berkontribusi besar terhadap pembangunan. Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan Swasono (1983) menunjukkan bahwa sebuah kemenangan dalam penentuan perekonomian adalah berasal dari modal penduduk yang dapat berupa banyaknya kemampuan untuk memenuhi daya tenaga untuk bekerja. Daya tenaga masyarakat dalam bekerja merupakan perhitungan potensial dalam pemajuan dan pengelolaan sumber daya yang ada. Daya tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai keseluruhan masyarakat yang ada

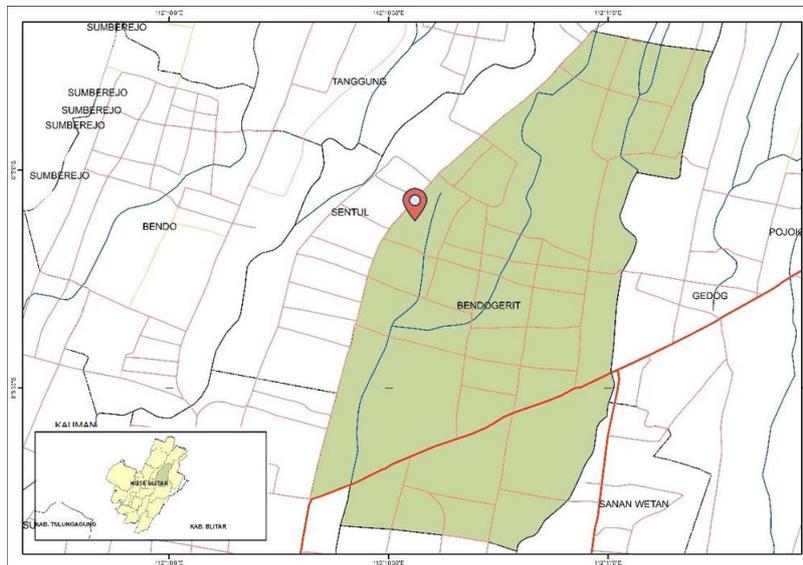
yang telah mencapai usia tertentu untuk bekerja. Usia kerja disebutkan bervariasi dari satu negara ke negara lain. Usia kerja di Indonesia paling rendah sekarang adalah 15 tahun sementara batasan usianya tidak ada (Simanjutak, 2001). Peningkatan (AHP) angka harapan hidup yang mulai membaik dan tidak terdapat batasan untuk bekerja, maka akan berpengaruh terhadap jumlah penduduk lansia yang memilih dan aktif untuk bekerja.

Tuntutan ekonomi juga menjadi pemicu lain yang melatar belakangi masyarakat dikawasan wisata makam Bung Karno memanfaatkan kondisi yang ada menjadi peluang usaha. Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan terdapat kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat sekitar seperti menyediakan jasa dan menjual berbagai macam buah tangan khas daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan fenomena tenaga kerja lansia menarik untuk diteliti guna mengetahui Pengaruh tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga dan status pernikahan terhadap keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal, studi wisata makam Bung Karno Kota Blitar.

2. Metode

2.1. Lokasi Penelitian

Secara administrasi wilayah kajian yang diteliti berada di Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Blitar. Nasution (2003) berpendapat bahwa lokasi penelitian mengacu pada tempat penelitian yang dicirikan dalam berbagai unsur seperti adanya partisipan, kegiatan yang diamati dan adanya kondisi sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada letak responden lansia yang bekerja di sektor informal. Sektor informal dapat dengan mudah dijumpai karena menawarkan berbagai jasa, lokasi lansia yang bekerja di sektor informal dapat ditemukan pada area halaman makam, sepanjang jalan makam dan pada pasar di dalam pasar makam. Secara rinci sampel wilayah penelitian akan digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Data Penelitian

Metodelogi dalam kajian penelitian yang dipakai termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Creswell (2017) penelitian kuantitatif merupakan cara (metode) pengujian suatu teori diuji dengan metode meneliti pengaruh masing-masing variabel. Antar variabel tersebut diukur menggunakan sebuah instrumen penelitian agar data mentah yang berupa angka-angka dapat dianalisis menurut prosedur statistik. Data yang telah diperoleh sebelumnya hasil observasi lapangan akan diuji dalam mengetahui pengaruh antar variabel yang berupa variabel bebas dan variabel terikat. Komponen tertuang didalam penelitian berupa penduduk lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno, sampel yang diperoleh sejumlah 81 responden dibuat tabulasi tunggal dan tabulasi silang selanjutnya analisa diperoleh dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Responden dalam penelitian menggunakan *Purposive sampling* dimana responden memiliki strata yang sama berupa pekerja sektor informal. Jenis data digunakan dalam perhitungan penelitian ini berasal dari data primer hasil observasi di lapangan.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Sampel
1	Pedagang makanan	18
2	Pedagang pakaian	12
3	Pedagang aksesoris	17
4	Pedagang bunga	7
5	Becak wisata	17
6	Petugas parkir	4
7	Petugas kebersihan	2
8	Penjaga toilet	4
	Jumlah	81

Keputusan bekerja sebagai variabel dependen diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni keputusan bekerja karena inisiatif sendiri dan keputusan bekerja karena orang lain untuk bekerja. Sedangkan untuk variabel independen pada penelitian ini dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Independen

No	Variabel Independen	Pengukuran Variabel	Analisis Data
1	Sosial	Tingkat pendidikan terakhir (SD, SMP, SMA)	Tabulasi tunggal & Tabulasi silang
2	Demografi	Status pernikahan Nikah, DC/ JC, JM/DM Beban tanggungan keluarga (1,2,3) orang	Tabulasi tunggal & Tabulasi silang

Pada Tabel 2, Dapat dilihat bahwa variabel independen terbagi atas 2 kategori yakni variabel sosial dan variabel demografi. Variabel sosial diukur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang dimatikan lansia, yang berupa tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Sedangkan variabel demografi dikur atas dua pengukuran variabel penelitian.

Variabel yang pertama adalah berupa status pernikahan berupa DC (duda cerai/janda cerai, janda meninggal/duda meninggal). Variabel yang kedua adalah beban tanggungan

keluarga berupa banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus dinafkahi lansia yakni sebanyak 1,2 dan 3 orang anggota keluarga. Kemudian untuk analisa data masing variabel-variabel tersebut dilakukan analisa tabulasi tunggal dan tabulasi silang. Dalam penggunaan tabulasi tunggal dan silang antara variabel yang telah diperoleh diberi kode sesuai dengan analisa yang dibutuhkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Tabulasi Tunggal

Faktor	Kategori	Σ	
		F	%
Pendidikan	SD	42	47,7
	SMP	27	30,7
	SMA	12	13,6
Jumlah		81	100
Status Pernikahan	Nikah	62	70,5
	DC/JC	8	9,1
	DM/JM	11	12,5
Jumlah		81	100
Beban Tanggungan Keluarga	1 orang	20	22,7
	2 orang	28	31,8
	3 orang	33	37,5
Jumlah		81	100

Pada Tabel 3 dilakukan analisa data tahap pertama yaitu tabulasi tunggal. Tabulasi ini terlebih dahulu digunakan untuk mendata banyaknya sampel populasi yang digunakan didalam penelitian. Penelitian yang dilakukan menyajikan faktor berupa tingkat pendidikan, status pernikahan dan beban tanggungan lansia.

Secara keseluruhan dari faktor pendidikan kategori SD menempati populasi terbanyak 42 sampel disusul SMP 27 sampel dan SMA 12 sampel. Faktor Status pernikahan kategori Nikah menempati peringkat pertama sebanyak 62 sampel dari status lansia kemudian terdapat DM/ JM menempati peringkat kedua sebanyak 11 sampel dan terakhir adalah kategori DC/ JC sebanyak 8 sampel status pernikahan lansia. Terakhir adalah faktor Beban tanggungan keluarga kategori 3 orang banyaknya sampel lansia sebanyak 33 orang, kategori 2 orang sebanyak 28 orang dan terendah beban 1 orang sebanyak 20 sampel lansia.

Tabel 4. Tabulasi Silang

Faktor	Kategori	Inisiatif Sendiri		Orang lain		Σ	
		F	%	F	%	F	%
Pendidikan	SD	3	20,0	39	59,1	42	51,9
	SMP	2	13,3	25	37,9	27	33,3
	SMA	10	66,7	2	3,0	12	14,8
Jumlah		15	100	66	100	81	100
Beban Tanggungan Keluarga	1 orang	11	73,3	9	13,6	20	22,7
	2 orang	2	13,3	26	39,4	28	31,8
	3 orang	2	13,3	31	47,0	33	37,5
Jumlah		15	100	66	100	81	100
Status Pernikahan	Nikah	7	46,7	55	83,3	62	76,5
	DC/ JC	3	20,0	5	7,6	8	9,9
	DM/ JM	5	33,3	6	9,1	11	13,6
Jumlah		15	100	66	100	81	100

Pada tabel 4 dilakukan analisa data tahap kedua yaitu tabulasi silang. Tabulasi ini adalah tingkat lanjut didalam perapian data secara rinci dan komperhensif dalam bentuk kolom dan baris menggunakan excel. Data yang ada bertujuan untuk mengukur interaksi antar variabel yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam kajian ini terdiri atas baris X (inisiatif sendiri) dan baris Y (orang lain) yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Faktor pendidikan kategori SMA menempati tempat pertama atas pengambilan keputusan yang didasari atas inisiatif sendiri dan kategori SD menempati urutan pertama atas pengambilan keputusan yang didasari atas Orang lain. Pada faktor beban tanggungan keluarga kategori 1 orang sebanyak 11 orang mengambil keputusan yang didasarkan inisiatif sendiri dan kategori 3 orang sebanyak 31 sampel responden mengambil keputusan berdasarkan orang lain. Pada faktor status pernikahan kategori duda cerai/janda cerai menempati urutan terakhir atas pengambilan keputusan berdasarkan inisiatif sendiri dan pada kategori nikah atas dasar keputusan orang lain menjadi penyebab tertinggi lansia mengambil keputusan untuk bekerja di sektor informal.

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square

Karakteristik	Value	Sig.	Keterangan
Pendidikan	39,2	0.00	Berpengaruh
Beban Tanggungan Keluarga	23,4	0.00	Berpengaruh
Status Pernikahan	9,3	0.09	Tidak Berpengaruh

Pada Tabel 5 dilakukan analisa data tahap terakhir yaitu uji statistik menggunakan SPSS menggunakan metode uji *Chi Square*. Pengujian statistik menggunakan metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel kemudian hasil data lapangan diukur kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Menggunakan skala data nominal yang telah di tabulasi silang uji ini dilakukan dengan mentabulasi data ke dalam beberapa kategori lalu dihitung nilai sig untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji *Chi square* berdasarkan variabel Pendidikan dengan SPSS memiliki value 39.2 dengan nilai sig sebesar 0.00 yang berarti nilai tersebut masih dibawah 0.05 menunjukkan bahwa adanya pengaruh antar variabel. Variabel Beban tanggungan berdasarkan uji SPSS memiliki value 23.4 dengan sig sebesar 0.00 dengan keterangan adanya pengaruh antar variabel. Terakhir adalah variabel Status pernikahan dari uji SPSS menggunakan metode *Chi square* memiliki value 9.3 dengan nilai sig sebesar 0.09 dimana nilai sebesar ini melebihi aturan standar uji yang berarti tidak adanya pengaruh antar variabel.

3.1. Keputusan Bekerja Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan Lansia

Pengaruh pendidikan yang ditamatkan lansia kepada keputusan bekerja ditentukan dari 81 orang responden yang telah dilakukan wawancara. Dari tabel 4 terlihat adanya perbedaan pengambilan keputusan dilakukan responden berdasarkan tingkat pendidikan. Pengambilan keputusan yang dilakukan pekerja migran dengan lulusan SD sebanyak 3 responden atau 20% karena keadaan tidak mendesak 39 responden atau 59% karena keadaan mendesak. Sementara pendidikan SMP dari 2 responden sebesar 13,3% pengambilan keputusan karena keadaan tidak mendesak dan 25 orang atau 37,9% karena keadaan mendesak. Untuk tingkat pendidikan SMA, sebanyak 10 responden atau 66,7% bekerja karena keadaan tidak mendesak

dan 2 orang atau 3% mengambil keputusan karena keadaan mendesak. Hasil nilai koefisien yang diperoleh dengan menghitung *Chi-Square* adalah 39,2 dan nilai signifikasinya adalah 00 nilai tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno. Penelitian diatas menunjukkan bahawa seseorang berpendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan kerja lebih baik, hal tersebut didukung oleh Arifin dan Firmansayah (2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki memiliki pengaruh negatif terhadap angka pengangguran.

3.2. Keputusan Lansia Bekerja Berdasarkan Beban Tanggungan Keluarga

Jumlah beban tanggungan lansia mengacu pada banyaknya anggota keluarga untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya oleh lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno. Seperti dapat dilihat pada tabel 4 responden memiliki alasan berbeda dalam pengambilan keputusan berdasarkan beban tanggungan didalam keluarganya. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh lansia dengan beban tanggungan 1 orang sebanyak 11 responden atau 73% karena keadaan tidak mendesak 9 responden atau 13,6% karena keadaan mendesak. Beban tanggungan 2 orang dari 2 responden atau sebesar 13,3% pengambilan keputusan karena keadaan tidak mendesak dan 26 orang atau 39,4% karena keadaan mendesak. Untuk Beban tanggungan 3 orang sebanyak 2 responden atau 13,3% bekerja karena keadaan tidak mendesak dan 31 orang atau 47,0% mengambil keputusan karena keadaan mendesak. Nilai koefisien yang diperoleh dengan menghitung *Chi-Square* adalah 23,4 dan nilai signifikasinya adalah 00 nilai tersebut menjelaskan bahwa beban tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno. Kondisi tersebut secara logika dapat terjadi karena semakin banyak beban tanggungan keluarga maka seorang yang mengambil peran sebagai kepala keluarga akan tetap bekerja, hal ini juga didukung oleh Firdaus (2006) bahwa semakin banyak jumlah beban tanggungan di dalam keluarga tentunya bertambah pula beban rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan yang dipikul oleh lansia.

3.3. Keputusan Lansia Bekerja Berdasarkan Status Pernikahan

Penelitian yang dilakukan memakai variabel status pernikahan lansia untuk mengetahui korelasi terhadap pengambilan keputusan lansia bekerja disektor informal. Seperti dapat dilihat pada tabel 4 responden memiliki alasan berbeda dalam pengambilan keputusan berdasarkan status pernikahan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh lansia dengan status pernikahan menikah sebanyak 7 responden atau 46,7% karena keadaan tidak mendesak 55 responden atau 83,3% karena keadaan mendesak. Sementara status pernikahan duda cerai/ janda cerai dari 3 responden atau sebesar 13,3% pengambilan keputusan karena keadaan tidak mendesak dan 26 orang atau 20,0% karena keadaan mendesak. Untuk beban tanggungan 3 orang sebanyak 2 responden atau 13,3% bekerja karena keadaan tidak mendesak dan 6 orang atau 9,1% mengambil keputusan karena keadaan mendesak. Nilai koefisien yang diperoleh dengan menghitung *Chi-Square* adalah 9,3 dan nilai signifikasinya adalah 0,09 nilai tersebut menjelaskan bahwa status pernikahan terhadap keputusan lansia yang bekerja pada sektor informal wisata makam Bung Karno tidak berpengaruh. Kurangnya keterkaitan antara status pernikahan terhadap pengambilan keputusan bekerja lansia dapat disebabkan oleh berbagai hal diantaranya adalah lansia menganggap bahwa bekerja dapat menjadi penghibur saat usia senja, selain itu lansia yang bekerja menganggap mencari nafkah bisa dilakukan selama masih mampu untuk bekerja.

4. Simpulan

Secara garis besar para lansia yang bekerja di sektor informal wisata makam Bung Karno Kota Blitar menamatkan pendidikan pada jenjang SD, memiliki beban tanggungan keluarga lebih dari satu orang dan status pernikahan masih menikah. Hasil penelitian dan uji statistik menggunakan *Chi Square*, diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan dan beban tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap keputusan lansia masih bekerja sedangkan variabel status pernikahan lansia tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan lansia bekerja di sektor informal wisata makam Bung Karno Kota Blitar.

Daftar Rujukan

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58-72.
- Ariyanti, F. (2019). *Pengaruh antara sosio demografi, aksesibilitas dan dukungan sosisal terhadap pendapatan lansia (studi kasus Kota Blitar)*. Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang.
- Amri, Y. (2020). *Faktor Sosial Dan Demografi Yang Berhubungan dengan Pekerja Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Data SUSENAS Tahun 2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Andriyanti, D. (2013). *Makna Kerja bagi Pedagang Lansia di Pasar Brosot Kulon Progo*. Yogyakarta: FISH UINSK.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi proporsi penduduk Umur 60 + menurut Provinsi, 2010-2025*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Lansia Hasil Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2010-2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin serta Pendidikan Terakhir yang ditamatkan di Jawa Timur Tahun 20017*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. (2005). *Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2005*.
- Havighurst, R. J., Neugarten, B. L., & Tobin, S. S. (2004). Disengagement and Patterns of Aging. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging* (pp. 161-172). Chicago: University of Chicago Press.
- Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2007). Aging and loneliness: Downhill quickly?. *Current Directions in Psychological Science*, 16(4), 187-191.
- Hungu, H. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Junaidi, J., Erfit, E., & Purwaka, H. P. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 197-205.
- Kaasa, K. (1998). Loneliness in old age: Psychosocial and health predictors. *Norwegian Journal of Epidemiology*, 8(2), 195-201.
- Mason, A., & Lee, S. H. (2011). *Population Aging and Economic Progress in Asia: A Bumpy Road Ahead?*
- Nababan, T. S. (2019). *Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Lanjut Usia di Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus: Susenas 2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia: Analisis terhadap hipotesis kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1-7.
- Rakha, F. P. (2019). *Partisipasi Tenaga Kerja Penduduk Lanjut Usia (LANSIA) di Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rizal, A., Rosidah, F., & Ginandya, G. (2018). Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan di Ciganjur Jakarta Selatan. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(1), 39-44.
- Samorodov, A. (1999). *Aging and Labour Markets for Older Workers*.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi lanjut usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono, F. S. (2015). Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).

- Sulthon, H. A., & Purwanti, E. Y. (2019). *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Swasono, Y., & Sulityaningsih, E. (1983). *Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional, Regional, dan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.